

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Sebagai tanda akhir dari pembahasan skripsi ini, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Etika komunikasi anak terhadap orang tua dalam perspektif al-Qur'an surah al-Isrâ' ayat 23 menurut tafsir al-Azhar adalah larangan untuk menggunakan perkataan yang mengandung keluhan atau kejengkelan (perkataan yang mengandung perasaan tidak hormat) kepada orang tua yang terpaksa harus berada dalam pemeliharaan anak tersebut, sehingga seorang anak dituntut untuk memiliki kesabaran dalam melakukan interaksi kepada orang tua. Komunikasi beretika yang ditujukan kepada orang tua tersebut, merupakan perpanjangan dari pengamalan tauhid kepada Allah sebagai etika dasar seorang umat Islam. Seorang anak juga dianjurkan untuk mengganti perkataan yang menunjukkan sikap tidak hormat tersebut dengan perkataan yang memiliki makna cinta kasih kepada kedua orang tua. Sedangkan dalam tafsir al-Miṣbāh, dijelaskan bahwa etika komunikasi seorang anak kepada kedua orang tua ditunjukkan melalui pemberian penghormatan tertinggi kepada kedua orang tua, sehingga seorang anak dituntut untuk menggunakan komunikasi terbaik, yaitu komunikasi yang memiliki substansi ikhlas (memafkan) terhadap segala kondisi orang tua.

2. Berdasarkan hasil komparasi pendapat Hamka dan Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an surah al-Isrâ' ayat 23 dalam topik etika komunikasi, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan yang diformulasikan sebagai berikut:
 - a. Kesamaan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab ditemukan pada penjelasan hubungan antara perintah untuk mengesakan Allah dengan etika dalam berkomunikasi, sehingga melahirkan asumsi bahwa komunikasi beretika berasal dari individu yang menjalankan dan melaksanakan ajaran tauhid. Kesamaan berikutnya adalah keharusan seorang anak untuk berbakti kepada orang tuanya, sehingga tidak boleh diskriminatif dan selalu bersabar dalam menghadapi kondisi orang tua.
 - b. Perbedaan dari penafsiran Hamka dan Quraish Shihab ditemukan pada penjelasan komunikasi negatif, atau penjelasan terhadap kalimat *uff*. Hamka menjelaskan secara detail larangan untuk menggunakan kalimat *uff*, menurutnya adalah perkataan yang mengandung perasaan tidak hormat, jengkel, dan sebagainya, sehingga menurut Hamka *uff* tidak hanya berbentuk komunikasi verbal, tetapi juga non-verbal. Sedangkan Quraish Shihab, menjelaskan *uff* sebagai kata yang mengandung kemarahan dan kejengkelan, atau hanya berbentuk komunikasi verbal. Perbedaan berikutnya, adalah mengenai penjelasan komunikasi positif atau penjelasan kalimat *qawlan karîman* diterjemahkan dengan perkataan yang mulia. Menurut Hamka,

perkataan mulia yang dimaksud adalah perkataan yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki adab atau beretika. Sedangkan menurut Quraish Shihab, perkataan mulia adalah perkataan terbaik yang mengandung unsur keikhlasan dengan segala kondisi orang tua, atau lebih menekankan pada sisi psikis anak, sehingga seorang anak dapat merelakan setiap kondisi orang tua yang terkadang membuat hati anak tidak berkenan.

B. Saran

Melengkapi dari hasil penelitian ini, maka penulis memberikan rekomendasi pada beberapa poin sebagai berikut:

1. Dalam mengkaji etika komunikasi anak terhadap orang tua dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya cukup pada surah al-Isrâ' ayat 23, karena banyak ayat al-Qur'an yang membahas terkait pembahasan berbakti kepada orang tua, sehingga memberikan ruang yang cukup luas untuk penelitian lebih lanjut mengenai topik tersebut.
2. Penelitian ini tidak bersifat puncak (*final destination*). Oleh karenanya, penulis mengharapkan kepada peneliti lainnya agar lebih memfokuskan kepada perbaikan pada hasil penelitian, agar tujuan penelitian sesungguhnya dapat terwujud secara hakiki.
3. Terakhir, penulis mengharapkan kritik konstruktif-konstruktif demi perbaikan di lain kesempatan, karena hasil pemikiran sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan. *Wa Allāhu a'lam bi al-ṣawwāb...*